

Zahratul Aini, Izzati Munawwarah, Beti Arisatul Masruroh, Mohammad Pribadi:
Kontribusi Pemikiran Ibnu Jinni dalam Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Kitab Al-Khasa'is.

DOI: 10.24014/af.v22i2.23357

KONTRIBUSI PEMIKIRAN IBNU JINNI DALAM EPISTEMOLOGI ILMU NAHWU : STUDI KITAB AL-KHASA'IS

Zahratul 'Aini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

zahratulainn03@gmail.com

Izzati Munawwarah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

izatimunawarah1998@gmail.com

Beti Arisatul Masruroh

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

betiarisatul@gmail.com

Mohammad Pribadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

195801181994031001@uin-suka.ac.id

Abstract

This article discusses the contribution of Ibn Jinni in the Epistemology of Nahwu Science, This research departs from the strong influence of Ibn Jinni's thought on Linguistics, especially Nahwu Science even has its own method. Reflected in the phenomenal works of Ibn Jinni, one of which is Kitab al-Khasa'is in which there are thoughts of Ibn Jinni about the Epistemology of Nahwu Science (Ushul Nahw). The research based on Descriptive Qualitative, trying to find how the form of argument outlined by Ibn Jinni is related to the root foundation of Nahwu Science itself, the focus of researchers is related to Qiyas and Istihsan where these two studies are one of the sub-builders of the foundation of Nahwu Science. Researchers conclude that Ibn Jinni made a real contribution to the development of Nahwu Science, as seen from the results of his efforts as outlined in the texts of Kitab al-Khasa'is . Ibn Jinni dared to give a different argument in looking at Qiyas and Istihsan with arguments that had previously been sparked by previous Linguistic scholars. Likewise with the concept of Istihsan, Ibn Jinni also discussed this study so nicely.

Keywords: Contribution, Syntax, Ibnu Jinni

Artikel ini melihat dan menilik pemikiran Ibnu Jinni dalam Epistemologi Ilmu Nahwu, berangkat dari kuatnya pengaruh pemikiran Ibnu Jinni terhadap Ilmu Bahasa khususnya Ilmu Nahwu bahkan mempunyai metode tersendiri. Ibnu Jinni telah melahirkan karya-karya fenomenal salah satunya ialah kitab *al-Khasa'is* yang mana terdapat buah pemikiran Ibnu Jinni tentang Epistemologi Ilmu Nahwu (*Ushul Nahw*). Penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif, mencoba mencari bagaimana bentuk argument yang dituangkan Ibnu Jinni terkait dengan akar landasan Ilmu Nahwu itu sendiri, yang menjadi fokus peneliti ialah terkait *Qiyas* dan *Istihsan* yang mana kedua kajian ini merupakan salah satu sub pembangun landasan Ilmu Nahwu. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa Ibnu Jinni memberikan kontribusi nyata dalam perkembangan Ilmu Nahwu, terlihat dari hasil usaha nya yang dituangkan dalam teks-teks kitab *al-Khasa'is*. Ibnu jinni berani memberikan argumen yang berbeda dalam melihat *Qiyas* dan *Istihsan* dengan

argument yang sebelumnya telah dicetuskan oleh Ulama Ilmu Bahasa terdahulu. Begitupun dengan konsep *Istihsan*, Ibnu Jinni juga membicarakan kajian ini dengan begitu apik.

Kata Kunci: Contribution, Syntax, Ibn Jinni

PENDAHULUAN

Pembelajaran tata bahasa dalam bahasa arab berada dalam ruang lingkup pembelajaran Ilmu Nahwu. Ilmu Nahwu hadir ke permukaan sebagai sebuah sarana belajar dalam mengantisipasi adanya perluasan kesalahan berbahasa, namun seiring berjalan waktu Ilmu Nahwu semakin mengalami perkembangan yang pesat hingga menjadi sebuah disiplin ilmu yang mandiri (Taufik, 2020). Perkembangan Ilmu Nahwu di dalamnya tidak terlepas adanya peran dan kontribusi para tokoh-tokoh yang menitik beratkan perhatian mereka kepada Ilmu Bahasa, Ilmu Nahwu khususnya. Para tokoh tersebut memberikan sumbangsih untuk kemajuan Ilmu Nahwu itu sendiri dengan menghasilkan pemikiran-pemikiran serta sudut pandang yang membuat Ilmu Nahwu semakin kokoh. Adanya pemikiran-pemikiran dan sudut pandang yang berbeda dari para tokoh tersebut melahirkan aliran-aliran yang beragam (Hakim, 2013).

Penelitian terkait aliran yang lahir setelah Basrah dan Kufah khususnya aliran Baghdad sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, Arifudin dalam penelitiannya menyebut bahwa aliran atau madzhab yang khususnya dalam ranah bahasa ialah madzhab Basrah dan juga Kufah. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu setelah kedua madzhab ini mengalami kemapanan, lahirlah beberapa madzhab baru yang menjadikan Madzhab Basrah dan Kufah sebagai

rujukan pemikiran-pemikiran mereka, salah satu madzhab tersebut ialah madzhab Baghdad. Karakter khusus yang dimiliki oleh madzhab yang lahir di abad ke 4 ini ialah merumuskan metodologi baru dalam penelitian Ilmu Tata Bahasa Arab yakni menyeleksi dan mengkompromisasi dari dua mazhab, artinya cenderung menggunakan pendapat dari dua mazhab besar yang lebih dahulu hadir yakni Basrah dan Kufah (Arifuddin, 2013). Sejalan dengan pemikiran tersebut Kamal dalam penelitiannya mengatakan bahwa secara sederhana Mazhab Baghdad merupakan Mazhab yang muncul untuk berupaya dalam memadukan serta mengkombinasi Mazhab Basrah dan Kufah. Contohnya kaidah memperbolehkan berfungsinya Masdar seperti fungsi kata kerjanya. Lalu, memakai pemikiran Mazhab Kufah terkait *Nida'* yang diperbolehkan dengan komposisi yang terbangun dari *Ya' Nida'* dan *Isim Ma'rifah* dengan menggunakan *al*. Disamping itu, terdapat pula kaidah yang muncul dari ijtihad mereka sendiri seperti mengenai *l'rab hal* (Kamal, 2021). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mana lebih mengacu kepada salah satu tokoh yang lahir dari Madzhab Baghdad serta pemikirannya mengenai Epistemologi Ilmu Nahwu.

Mazhab Baghdad melahirkan banyak tokoh-tokoh terkemuka, salah satunya ialah Ibnu Jinni. Nama aslinya ialah *Abu Fatah Ustman Ibnu Jinni al-Mawsuly al-Nahwy*, seorang tokoh terkemuka yang

memiliki kontribusi besar dalam kemajuan ilmu linguistik Arab khususnya Ilmu Nahwu. Ibnu Jinni hidup pada abad ke empat Hijriyah atau sama dengan abad sepuluh Masehi dimana masa ini merupakan masa perkembangan dan kemajuan ilmu-ilmu keislaman. Para jenius biografi menyebutkan bahwa Ibnu Jinni adalah seorang tokoh yang menggabungkan Teori linguistik, teori Ushul Fiqh, dan teologi karena Ibnu Jinni merupakan salah seorang penganut paham Mu'tazilah. Dalam Kajian Ilmu Nahwu Ibnu Jinni juga menitik beratkan perhatiannya kepada hal-hal yang melandasi akar Ilmu Nahwu itu sendiri. Doktor Mahmud Husein Mahmud dalam kitabnya *Al-Madrasah Al-Baghdadiyyah fii Tarikh An-Nahw Al-'Araby* mengatakan bahwa dalam perjalanan keilmuannya Ibnu Jinni mempelajari sastra, bahasa dan Ilmu Nahwu paling banyak kepada Ulama-ulama sesuai dengan waktu dan tempat dimana dia berada. (Husein Mahmud, n.d.)

Menyorot akar kekuatan dalam Ilmu Nahwu akan mengantarkan pembahasan terkait dengan Ushul al-Nahw atau Epistemologi Ilmu Nahwu. Ushul al-Nahw merupakan aturan-aturan mendasar yang mana menjadi landasan kebakuan Ilmu Nahwu dalam berbagai persoalan (Nafisatul Ilham 2022). Adapun ruang lingkup yang dikaji didalam Ushul al-Nahw ialah terkait dengan sumber-sumber, kemudian dalil dan prinsip perumusan Nahwu menjadi sebuah ilmu lebih dari itu Ushul al-Nahw juga mengkaji bermacam perbedaan pendapat dikalangan tokoh pemerhati Ilmu Nahwu dalam memahami berbagai macam fenomena yang ada di dalam Bahasa Arab sejak zaman klasik

hingga dibukukannya Ilmu Nahwu. (Thoriqussu'ud, 2015).

Ibnu Jinni telah banyak menuliskan hasil pemikirannya berupa karya akademik yang mana dari pemikiran-pemikiran beliau Ilmu Nahwu semakin menjadi ilmu yang mapan. Salah satu karya Ibnu Jinni yang terkenal ialah *al-Khasa'is*. (Ibnu, 2008) buku *al-Khasa'is* adalah buku yang pertama kali dicetak dan diterbitkan oleh al-Hilal di Mesir pada tahun 1923. buku ini mengandung pemikiran Ibnu Jinni terkait dengan Epistemologi Ilmu Nahwu. Pembahasan terkait sumber Ilmu Nahwu Ibnu Jinni membagi kepada tiga yakni : *sama', Ijma', dan qiyas*. (Rini, 2019)

Berangkat dari latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini ialah : bagaimana bentuk pemikiran Ibnu Jinni dalam pengembangan Ilmu Nahwu dan bagaimana Epistemologi Nahwu yang disusun oleh Ibnu Jinni seputar Qiyas dan Istihsan.

METODE PENELITIAN

Metode yang di aplikasikan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif studi kepustakaan (*Library research*). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data kepustakaan terkait dengan pemikiran Ibnu Jinni dalam Epistemologi Ilmu Nahwu. Pada tahap awal peneliti membaca dan menyimak data-data yang berasal dari sumber primer yakni kitab *Al-Khasa'is* dan sumber sekunder yakni buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang membahas penelitian yang sama. Setelah proses pembacaan selesai peneliti mengumpulkan data dan dikualifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian, dengan cara menganalisis karakteristik setiap data terkait pembahasan Qiyas dan

Istihsan. Kemudian melakukan teknik analisis data berupa konsep Qiyas yang mengandung beberapa kategori yakni definisi Qiyas menurut dalam pandangan Ibnu Jinni, bentuk-bentuk, dan macam-macam Qiyas. Begitupun dengan Istihsan yang memuat pengertian Istihsan menurut Ibnu Jinni, perbedaan pendapat terkait konsep Istihsan dan Bentuk-Bentuk Istihsan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Jinni

Terkait dengan angka tahun Ibnu Jinni dilahirkan terdapat beberapa pendapat, Muhammad 'Ali Najjar berpendapat yang dituliskan dalam pengantar *al-Khasa'is*, Ibnu Jinni lahir sebelum tahun 330 H. Berbeda dari Najjar, Abu al-Farra' berpendapat bahwa 302 H sebagai tahun kelahiran Ibnu Jinni. Tokoh lain yang berbeda pula pendapat terkait tahun kelahiran Ibnu jinni ialah Ibnu Qadhi Shuhbah dalam bukunya *Mawsu'ah Abaqirat al-Islam* menyatakan bahwa Ibnu Jinni wafat pada tahun 392 H dalam usia 70 tahun. apabila argumen ini menjadi pedoman, maka dapatlah diperkirakan Ibnu Jinni lahir pada tahun 321 atau 322 H di Mosul, Irak Utara. (Susiawati, 2015)

Dari segi silsilah, Ibnu Jinni tidak diketahui lebih jauh garis keturunannya. Ibnu Jinni bukan merupakan asli orang Arab ayahnya memiliki hubungan dari bangsa Romawi Yunani, Ibnu Jinni pernah menjadi budak Sulaiman bin Fahd bin Ahmad dari kabilah Azed (Jinni, 1952). Posisi Ibnu Jinni yang tidak mempunyai silsilah keluarga dari bangsa Arab menjadi hal yang dapat dimaklumi mengapa dalam seluruh tulisan terkait biografi dan juga Garis keturunan Ibnu Jinni berakhir dengan

ayahnya. Hanya para ulama yang berasal dari ras Arab yang tetap memiliki silsilahnya. karena bagi mereka, silsilah merupakan identitas pribadi yang akan dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagi ulama silsilah non-Arab, silsilah ini tidak dapat ditelusuri lebih lanjut. Kita dapat menemukan fakta ini ketika kita meneliti silsilah ulama non-Arab, banyak silsilah mereka yang tidak terpelihara sebaik silsilah orang Arab.

Sekilas riwayat langkah keilmuwan Ibnu Jinni

Jejak langkah keilmuwan Ibnu Jinni bidang pendidikan, dimulai di kampung halamannya, Mosul. Ibnu Jinni menimba ilmu nahwu dibawah bimbingan Ahmad bin Muhammad al-Maushili asy-Syafiiy yang masyhur dikenal dengan sebutan al-Akhfasy (Ponny, 2022). Ilmu nahwu awal mulanya dikenalkan oleh Maslamah bin Abdullah al-Fahriy dan saat itu ilmu nahwu sudah berkembang pesat dikota Mosul. Sehingga Kota Mosul banyak melahirkan Ulama dalam bidang Ilmu Nahwu.

Kota Mosul merupakan kota tempat Ibnu Jinni dibesarkan, ia memulai perjalanannya dengan berbagai keilmuwan dan berguru dengan banyak ulama. Ibnu Jinni menggali Ilmu Nahwu dari Abu 'Ali al-Hasan bin Ahmad bin 'Abd al-Ghaffar bin Sulaiman al-Farisi al-Baghdadi. Kemudian Ibnu Jinni juga menambahkan ilmu yang berkaitan dengan sastra kepada Abu Ali al-Farisiy. Khalil mengatakan fakta ini, dalam bukunya Khalil menulis, "Ibnu Jinni belajar dengan Abu Ali al-Farisiy, dan mengajar di kota Mosul. Pada suatu ketika, gurunya Abu Ali berkata: Kamu belum siap, kamu masih bodoh "Ia segera meninggalkan majelis tersebut serta menanamkan

nasehat tersebut dan berguru pada Abu Ali hingga ia menjadi bijaksana".

Catatan penting yang perlu untuk digaris bawahi ialah Ibnu Jinni hidup di Abad berkembangnya Ilmu-Ilmu Keislaman. Para Ilmuwan Abad tersebut tidak hanya menguasai satu bidang keilmuan saja, berangkat dari hal tersebut dimaklumi Ibnu Jinni dapat memadukan serta menggabungkan beberapa disiplin Ilmu yakni Ilmu Linguistik, teori Ushul Fiqh dan juga teori Kalam (Afandi, 2009).

Selepas itu Ibnu Jinni pindah ke Baghdad dan bermukim disana. Di kota ini, ia belajar Ilmu Bahasa kepada Abu 'Ali al-farisi selama kurang lebih 40 tahun. Ibnu Jinni belajar Ilmu Bahasa dengan Abu 'Ali begitu lama sehingga keduanya memiliki hubungan persahabatan yang sangat erat. Ibnu Jinni juga banyak belajar dari tokoh-tokoh Ilmu Bahasa lainnya, terutama yang berkecimpung dalam pengambilan sumber bahasa dari *Ruwat al-Lughah wa al-Adab* salah satu tokoh tersebut adalah Abu Bakar Muhammad binal-Hasan atau lebih dikenal Ibnu Jinni juga banyak belajar pada tokoh linguistik lain, terutama yang terkait dengan pengambilan sumber bahasa, mereka ialah Abu Bakar Muhammad binal-Hasan yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Miqdam merupakan seorang ahli qira'at al-Qur'an, Abu Abdillah Muhammad bin al-'Assaf al-'Uqaili al-Tamimi, tak jarang Ibnu Jinni menyebutnya dengan Abu Abdillah al-Syajari.

Abu Ali dan Ibnu Jinni memiliki hubungan yang erat, Ibnu Jinni sering menulis dalam karyanya bahwa ia adalah murid yang patuh pada gurunya dan Ibnu Jinni sering menulis pengakuan atas jasa besar Abu Ali untuknya. Sejarawan, kecuali

Ibnu Khallikan, hampir sepakat bahwa Ibnu Jinni pertama kali mengenal Abu Ali al-Farisiy ketika dia mengajar murid-muridnya di masjid di Mosul. Dalam riwayat al-Anbariy, dikisahkan bahwa Abu Ali pernah pergi ke kota Mosul dan masuk ke Masjid Jami' di kota Mosul. Ibnu Jinni, saat itu masih muda, mengajar Ilmu Nahwu kepada murid-muridnya. Yang diajarkan adalah mengganti huruf *waw* dengan huruf *alif*. Abu Ali kemudian membantah pendapat Ibnu Jinni, namun Ibnu Jinni tidak bisa menjawab bantahan tersebut. Abu Ali berkata "Kamu berani untuk mengajar, meskipun kamu masih memnutuhkan waktu untuk tahu lebih banyak". Abu Ali bangkit dan meninggalkan tempat itu. Saat itu, Ibnu Jinni tidak mengenal Abu Ali, banyak sejarawan Arab menerima cerita ini (Bariyyah & Aan, 2020).

Hasil usaha yang dikerahkan oleh Ibnu Jinni memperdalam keilmuan khususnya Nahwu membuahkan hasil yang sangat manis, hasil pemikirannya tersebut kemudian dijadikan sumber rujukan dimasa-masa setelahnya. Sebagaimana terlihat jelas pada pengantar kitab *al-Khashaish* bahwa kitab ini ditujukan untuk para tokoh Ilmu Bahasa, Ilmu Sastra dan para peniliti yang ingin mengkaji Ilmu Nahwu secara mendalam. (Ibnu Jinni). Tidak sampai disitu, ijtihad Ibnu Jinni dalam Epistemologi Ilmu Nahwu yang kemudian di abadikan dalam kitab *al-Khashaish* sangat memperoleh perhatian yang besar, baik di masa klasik ataupun di masa modern, baik secara praktek maupun teori.

Ulama sesudah Ibnu Jinni, sebut saja Ibnu al-Anbari dan As-Sayuthi mencoba untuk mengembangkan dan meringkas pemikiran Ibnu Jinni terkait

dengan *Ushul Nahw* yang kemudian di berikan inovasi, artinya menambah beberapa cabang pembahasan yang berbeda dengan Ibnu Jinni. Berangkat dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibnu Jinni menjadi salah satu Ulama Linguistik yang menjadi pencetus awal dalam *Ushul Nahw* (Mashlahi, 2022). Hasil pemikiran Ibnu Jinni menurut Ilmuwan, dalam bidang Ilmu Bahasa dibentuk hingga menjadi sebuah bangunan teori yang tetap eksis diperbincangkan serta dibicarakan. Hal ini dikarenakan pemikiran tersebut mendatangkan banyak manfaat pada sisi ilmiah (Wahyudi et al., 2020).

Konsep Qiyas Ibnu Jinni

Ibnu Jinni merupakan salah satu tokoh Ilmu Bahasa yang menaruh perhatian lebih dalam konsep Qiyas pada ranah kajian Ilmu Nahwu, kajian Qiyas dalam perspektif Ibnu Jinni banyak dipengaruhi oleh gurunya, kendati demikian tidaklah dapat dikatakan bahwa Ibnu Jinni tidak memiliki pemikirannya sendiri dalam pengembangan konsep Qiyas. Banyak idiologi yang dilahirkannya menetapkan kaidah-kaidah dalam konsep Qiyas sebagaimana yang termaktub di dalam buku *al-Khasa'is* yang menjadi salah satu rujukan induk dalam Ilmu Nahwu. *Kitab Al-Khasa'is* ialah kitab yang mengandung pembahasan terkait dengan *Ushul* ilmu lughah, Tasrif begitupun Nahwu (Husein Mahmud, n.d.) sekaligus mengandung Pemikiran Ibnu Jinni terkait konsep Qiyas. Dan melalui pemikirannya menjadi awal terubahnya bentuk konsep Qiyas ialah pernyataan

كل ما قيس على كلام العرب فهو عربي

Segala sesuatu yang dianalogikan kepada *Kalam 'Araby* (perkataan orang

Arab) adalah Bahasa Arab (Muhyiddin, 2013). Contoh ضرب سعيد جعفرا kata ضرب dalam kalimat tersebut secara hakikat tidak beramal (tidak bermakna) dikarena kalimat ضرب hanya tersusan dari beberapa huruf ر ب ض (Jinni 2008)

Ibnu Jinni berpendapat bahwa tidak semua verba maupun nomina Bahasa Arab dapat kita tangkap melalui indera pendengaran dan kita simpan di dalam memori, namun kita dapat mendengar separuh dari kata-kata tersebut , dan separuh lainnya kita padankan pada kata atau kalimat yang telah kita tangkap dan ketahui sebelumnya.

Menurut Ibnu Jinni, ada standar mutlak (muqaaysi) dalam bahasa Arab, yaitu standar Lafdziyun dan Ma'nawiyun. Kedua ukuran baku tersebut memiliki efek dan manfaat yang luas dan halus, namun ukuran Ma'naw lebih lebar dan lebih inklusif dalam penentuan kaidah bahasa Arab dalam sebuah kata atau kalimat. Oleh karena itu, berdasarkan ukuran standar tersebut, Ibnu Jinni juga mengklasifikasikan qiyas menjadi dua kategori yaitu qiyas lafdzy dan qiyas ma'nawy. Dalam hal ini, Qiyas Ma'nawy lebih sering digunakan dalam bahasa Arab. Misalnya, jika kita mendefinisikan sesuatu yang fa'il (subjek) adalah rafa', dan maf'ul bih (objek) nashab, maka pada dasarnya kita melakukan perbuatan berdasarkan standar ma'nawy dan sekaligus kita menghadirkan Ma'nawy dari Qiyas (Muhyiddin, 2013) .

Selain dari hal tersebut, Ibnu Jinni berpendapat Qiyas adalah mengibaratkan bahasa yang belum pernah kita kenal dan kita dengar kepada bahasa yang telah kita sudah kenal sebelumnya, serupa dengan

pendapat al-Anbari bahwa qiyas secara istilah adalah

Menarik sesuatu yang dalilnya tidak ada kepada sesuatu yang dalilnya sudah ada, jika memiliki makna yang sama. Atau sebaliknya, memakai sesuatu yang dalilnya sudah ada kedalam sesuatu yang belum ada dalilnya apabila mempunyai persamaan makna (Gani, 2016). ini berbeda dengan pemikiran ahli bahasa terdahulu pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Para ulama terdahulu berpendapat bahwasanya Qiyas menerapkan dan menetapkan pada kaidah-kaidah bahasa yang umum, artinya konsep Qiyas didasarkan pada keumuman bahasa yang dipakai dan digunakan yang mana keumuman inilah yang menjadi dasar diambilnya sebuah hukum. Ketika ada dua pendapat yang berbeda dengan perbaikan dari Bahasa Arab yang asli.

Ulama terdahulu juga berargumen bahwasanya jika ditemukan perbedaan yang saling berlawanan antara hasil Qiyas dan Sima' maka hasil Qiyas otomatis batal atau tidak valid, sebab konsep Qiyas menjadi tidak berlaku apabila berlawanan dengan Sima'. Namun, Ibnu Jinni memberikan tanggapan yang berbeda, bahwasanya kalimat maupun kata dari hasil Qiyas yang berlawanan dengan Sima' bukan berarti tidak mempunyai faedah ataupun tidak dapat dipergunakan bahkan tidak dapat menjadi alternatif dalam pemilihan kosa kata untuk membangun sajak maupun sya'ir. Kata-kata tersebut merupakan Bahasa Arab selama Qiyas tersebut mengacu dan bersumber pada Bahasa Arab..

Sebagai contoh : terdapat kalimat مأروطا lebih dikenal dan lebih sering digunakan dari pada kalimat مرطوي kedua

kalimat tersebut benar dari segi makna, akan tetapi kata مأروطا lebih sering digunakan oleh masyarakat Arab. Ibnu Jinni mengklasifikasikan kata-kata Bahasa Arab berdasarkan kaidah Qiyas model terdahulu yang memakai metode Syadz dan Ithirad, yang mana kalimat atau kata Arab yang umum dalam Qiyas dan banyak digunakan oleh masyarakat itulah tujuan utama dari konsep Qiyas, kalimat atau kata Bahasa Arab yang dianalogikan (diqiyaskan) tetapi jarang digunakan oleh Masyarakat seperti contoh Fi'il madhi dari kata يذر dan يدع, selanjutnya kalimat atau kata Bahasa Arab yang umum digunakan akan tetapi jarang sekali diqiyaskan seperti contoh kata أغليت المرأة إستحوذ، استنوق، dan yang terakhir ialah kalimat atau kata berbahasa Arab yang jarang diqiyaskan dan jarang pula digunakan sebagai contoh مسك مدووف، ثوب مصوون.

Tidak hanya itu, Ibnu Jinni juga memberikan pendapat bahwa adanya kemungkinan suatu kata atau kalimat itu banyak diaplikasikan tetapi kata atau kalimat tersebut bukanlah Qiyas atau tidak bisa dianalogikan, dan bisa terdapat suatu kalimat yang jarang digunakan tetapi bisa dijadikan sandaran untuk Qiyas, contohnya bentuk Nasab dari kata-kata berikut: قنوية،

قتيبي، ركي، menjadi seperti ini كوية، حلوبة شنوة — sebagai hasil Qiyas dari kata حلوبة yang berasal dari bentuk kata tiga huruf (Tsulasy).

Pendapat lainnya dari Ibnu Jinni ialah suatu kata yang menurut konsep Qiyas itu diperbolehkan

Ibnu Jinni menyebut terdapat suatu kata yang menurut konsep qiyas diperbolehkan untuk digunakan, tetapi dilarang untuk digunakan dan ditinggalkan oleh masyarakat arab dalam percakapan mereka, sebagai contoh, *كاد زيد يقوم* lebih sering digunakan padaripada kalimat *كاد زيد قائما أو قيما* atau kata *وذر/ ودع* tidak digunakan dan diganti dengan kata "ترك"

Selanjutnya Ibnu Jinni memberikan berargumen bahwa apabila terdapat kata atau kalimat yang baru dan diperlukan qiyas untuk memberikan kaidah kepadanya, maka diperoleh pula memaknai konsep *sima'* meskipun hasilnya bertentangan dengan kaidah yang dihasilkan dengan memaknai konsep qiyas, seperti kata-kata berikut: *عنتر، عنبر،* "عنتر، عنبر، حنبر، تالب، قنفخر" kata-kata tersebut termuat huruf nun dan ta' yang menurut kaidah hasil qiyas huruf tersebut adalah huruf asli, akan tetapi terdapat suatu riwayat hasil *sima'* yang akurat bahwa nun dan ta' dalam kata-kata tersebut adalah huruf tambahan sehingga memungkinkan untuk dibuang atau dihilangkan, sebagaimana dalam kata *تالب* bahwa masyarakat Arab mengucapkannya dengan membuang huruf ta' sehingga menjadi *ألب*, begitu juga dengan kata *قنفخر* terdapat riwayat bahwa orang arab berkata: *إمرأة قفاخرية* dengan menghilangkan huruf nun pada *قنفخرية*.

Macam-macam Qiyas menurut Ibnu Jinni

Qiyas dalam perspektif Ibnu Jinni terbagi kepada tiga:

Pertama, Al-Qiyas Al-'Illah, membuat aturan-aturan atau kaidah terkait hal yang baru (turunan/bagian) berdasarkan pada hukum atau aturan asli karena adanya 'Illat (hubungan/persamaan) antara *far'u* (hal-hal baru) dan yang *ashli* (hal yang lama) sehingga hal-hal baru itu mungkin menerapkan aturan atau hukum yang *Ashli*. Kedua, Al-Qiyas Asy-Syibh, membuat aturan atau hukum tentang sesuatu yang baru (turunan/bagian) berdasarkan hukum yang sudah ada (*Ashli*) disebabkan oleh adanya kesamaan (*Asy-Syibh*), walaupun tidak memiliki hubungan antara yang baru dengan yang sudah ada sebelumnya, sehingga hukum yang lama dapat diterapkan kepada hukum yang baru. Ketiga, Al-Qiyas Ath-Tadd, kata atau frasa yang sesungguhnya sudah memiliki aturan atau kaidah, tetapi kemudian aturan tersebut ditinjau direvisi berlandaskan hubungan yang sesuai antara kata atau frasa baru dan kata atau frasa lama yang sudah ada.

Konsep Istishan Ibnu Jinni

Konsep Istishan termasuk kedalam pembahasan ilmu Ushul Nahw terletak pada bab "al-Adillah" atau bab terkait dengan dalil (Sharari, 2022). Sebagaimana Ilmu Ushul Fiqh yang memiliki 2 bentuk dalil yakni dalil yang disepakati atau dalil yang terdapat perbedaan, serupa pula dengan Ilmu Ushul Nahwu yang mana terdapat dalil yang disepakati juga dalil yang terdapat perbedaan atau belum disepakati, bab Istishan berada di dalam bagian dalil yang terdapat perbedaan.

Istihsan tidak terlalu banyak dibicarakan oleh kalangan ahli bahasa sebagai sumber rujukan Ilmu Bahasa. Setidaknya terdapat beberapa aliran atau mazhab terkait perbedaan konsep Istihsan.

Pertama, berpandangan sebagian ahli bahasa bahwa yang dimaksud dengan Istihsan ialah meninggalkan *Asl* kepada yang lain karena ada dalil. Yang mana contoh Istihsan menurut al-Anbari ialah merofa'kan fi'il Mudhari' ketika bunyi dari amil nasab ataupun Jazm. Kedua, berpandangan bahwasanya yang dimaksud dengan Istihsan ialah *Takhsisul 'illah* yang maknanya ialah 'adamu ittirad (tidak beraturan). Ibnu Jinni termasuk kedalam aliran ini.

Ibnu Jinni mengatakan bahwasanya Istihsan ialah

علته ضعيفة غير مستحكمة، إلا أن فيه ضرباً من الإلتساع
و التصرف.

Bahwasanya *Illah* nya lemah sehingga tidak dapat memberikan hukum, kecuali memberikan contoh dalam hal *Ittisa'* dan *Tasarruf*. (Ibnu, 2008)

Secara sederhana *Istihsan* merupakan satu upaya meninggalkan *Qiyas* dan mengambil yang telah disepakati oleh masyarakat, yang mana dalilnya lemah sehingga tidak dapat menjadi sumber pengambilan hukum. Ibnu Jinni memberikan penerapan terkait dengan Istihsan yakni: Meninggalkan yang paling ringan ke yang paling berat dalam keadaan yang tidak darurat. Contohnya terdapat kata

الفتوى، و البقوى، و التقوى، و الشروى و غير ذلك.

Pada kata-kata diatas tidak berpendapat untuk menukar huruf *ya'* dengan huruf *waw* bukan karena kuatnya *Illah* , akan tetapi, kebanyakan mereka

ingin membedakan antara *isim* dan *sifah*. Bukanlah alasan karena dibutuhkan nya *Illah* atau dalam artian *Illah* darurat. Mereka tidak mengetahui bagaimana menggabungkan *isim* dan *sifah*, di dalam banyak keadaan mereka tidak wajib untuk membedakan antara *isim* dan *sifah*. Karena hal itulah *Istihsan* banyak digunakan.

Seperti beberapa kalimat yang mereka tuturkan :

جبل و جبال ، فرس وُرد ، خيل وُرد ، السقف ، سُقف
رجل غُفور ، قوم غُفُر ، فخور و فخر ، عمود و عمد

Dan bukanlah memisahkan antara isim dan sifah yang keadaannya tidak seperti ini, kecuali bahwa mengumpulkan itu sehingga bisa dikatakan istishan tidak karena adanya darurat illah, dan bukan pula dengan jar iya diarkan merafa'kan Fa'il, menasabkan maf'ul, mereka tidak berpendapat bahwa jika membedakan antara isim dan sifah itu adalah wajib untuk menghadirkannya pada seluruh bab, sebagaimana merafa'kan fa'il dan menasabkan maf'ul bayaran dalam seluruh bab.

KESIMPULAN

Kontribusi pemikiran Ibnu jinni dalam Ilmu Nahwu terlihat dalam perjalanan perkembangan sastra Arab, terutama dalam Epistemologi Ilmu Nahwu (*Ushul al-Nahwi*). Perkara yang dikaji dan dialami oleh Ibnu Jinni ialah antara lain *Qiyas* dan *Istihsan*. Konsep *Qiyas* Ibnu Jinni terdapat perbedaan dari konsep *Qiyas* yang telah dibicarakan oleh ulama-ulama terdahulu. Ibnu Jinni berpendapat bahwa *Qiyas* ialah menganalogikan bahasa yang belum pernah kita ketahui dan kita dengar kepada bahasa yang telah kita ketahui, Ibnu Jinni

memberikan penjelasan terkait dengan kaidah-kaidah terkait Qiyas begitupun pembagian Qiyas. Kemudian Ibnu Jinni juga memberikan pendapat terkait dengan Istihsan yang mana Ibnu Jinni berpendapat bahwa upaya meninggalkan Qiyas dan mengambil yang telah disepakati oleh masyarakat, yang mana dalilnya lemah sehingga tidak dapat menjadi sumber pengambilan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Z. (2009). IBNU JINNĪ MENEMBUS SEKAT MAZHAB LINGUISTIK (Memadukan Aspek Logis dan Sosiologis). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08103>
- Arifuddin. (2013). Pemikiran-Pemikiran Fonetik Ibnu Jinni. *Cmes*, VI(2), 146–163.
- Bariyyah, I. K., & Aan, M. (2020). Linguistik di Dunia Arab (Studi Pemikiran Ibnu Jinni). *Munasba: Multaqa Nasional Bahasa Arab*, VI, 538–551.
- Gani, S. (2016). Al-Qiyas Dalam Usul Al-Nahwi. *Al-AJAMI, Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 05(1), 1–12.
- Hakim, A. R. (2013). *Jurnal al-Maqoyis*, vol. 1 No. 1, Jan-Juli 2013 Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada abad 20 Oleh: Arif Rahman Hakim. 1(1).
- Husein Mahmud, D. M. (n.d.). *Al-Madrasah Al-Baghdadiyyah fii Tarikh An-Nahw Al-Araby*. Dar 'Ummar.
- Ibnu, J. (2008). *Al-Khasa'is*. Daarul Hadist.
- Jinni, I. (1952). *Al-Khasa'is* (Muhammad 'Ali Najjar, Ed.).
- Kamal, M. (2021). Mazhab- Mazhab Sintaksis Bahasa Arab “ Nahwu ” (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir). *Bina Ilmu Cendekia*, 3(1), 172–176.
- Mashlahi, R. (2022). *IJTIHAADAAT IBNU JINNI FII USHUL AL-NAHWI FII AL-KHASA'IS* (1st ed.). Markaz Fatimah Al-Fahriyyah lil Abhaast wa ad-diraasat.
- Muhyiddin, L. (2013). Konsep Al-Qiyas Ibn Jinny. *At-Ta'dib*, 8(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.516>
- Ponny, M. R. (2022). Linguistik Dalam Perspektif Ibnu Jinni Dan Ferdinand De Saussure. *Al-Mashadir*, 2(01), 40–56. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i01.251>
- Rini, R. (2019). Ushul al-Nahwi al-Arabi: Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 145. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>
- Sharari, K. S. A.-. (2022). *Predilection of Grammarians: An analytical study*. 63(6), 63–80.
- Susiawati, W. (2015). Lafazh Dan Makna Dalam Perspektif Pemikiran Linguistik Ibn Jinni. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 167–177. <https://doi.org/10.15408/a.v2i2.2133>
- Taufik, S. Ag., M.A, T. S. Ag., M. A. (2020). Mazhab-Mazhab Ilmu Nahwu Dalam Sastra Arab Klasik. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 4(1), 65–87. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i1.498>
- Thoriqussu'ud, M. (2015). Al- Sama': Kajian Epistemologi Ilmu Nahwu. *Jurnal Pusaka*, 3(1), 49–64.

Zahratul Aini, Izzati Munawwarah, Beti Arisatul Masruroh, Mohammad Pribadi: Kontribusi Pemikiran Ibnu Jinni dalam Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Kitab Al-Khasa'is. DOI: 10.24014/af.v22i2.23357

Wahyudi, H., Hidayat, H., & Hakim, S. W. (2020). Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu). *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1), 113–128.
<https://doi.org/10.24014/af.v19i1.1023>
5